

**GAMBARAN KEPERIBADIAN PADA ANAK KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL DI KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



MUTIARA SYAFRUDIN
168110098

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mutiara Syafrudin

NPM : 168110098

Judul Skripsi : “Gambaran Kepribadian pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 11 September 2020

Yang menyatakan,

Mutiara Syafrudin

168110098

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang mana telah memberikan saya nikmat kesehatan serta kemudahan pada setiap langkah hingga saya mampu menyelesaikan karya kecil ini. Shalawat bersertakan salam saya hadiahkan kepada baginda nabi dan rasul Allah SWT yakni Muhammad SAW. Saya persembahkan karya kecil ini kepada orang yang sangat saya kasihi dan sayangi.

Ayah dan Ummi ku tercinta..

Terimakasih atas kasih sayang yang sangat berlimpah Ayah dan Ummi berikan mulai dari saya lahir hingga saya sudah sebesar ini. Karya kecil ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ummi, sebagai wujud tanda terimakasih atas limpahan doa yang tak berkesudahan, pengorbanan dan jerih payah kalian agar saya dapat menggapai cita-cita.

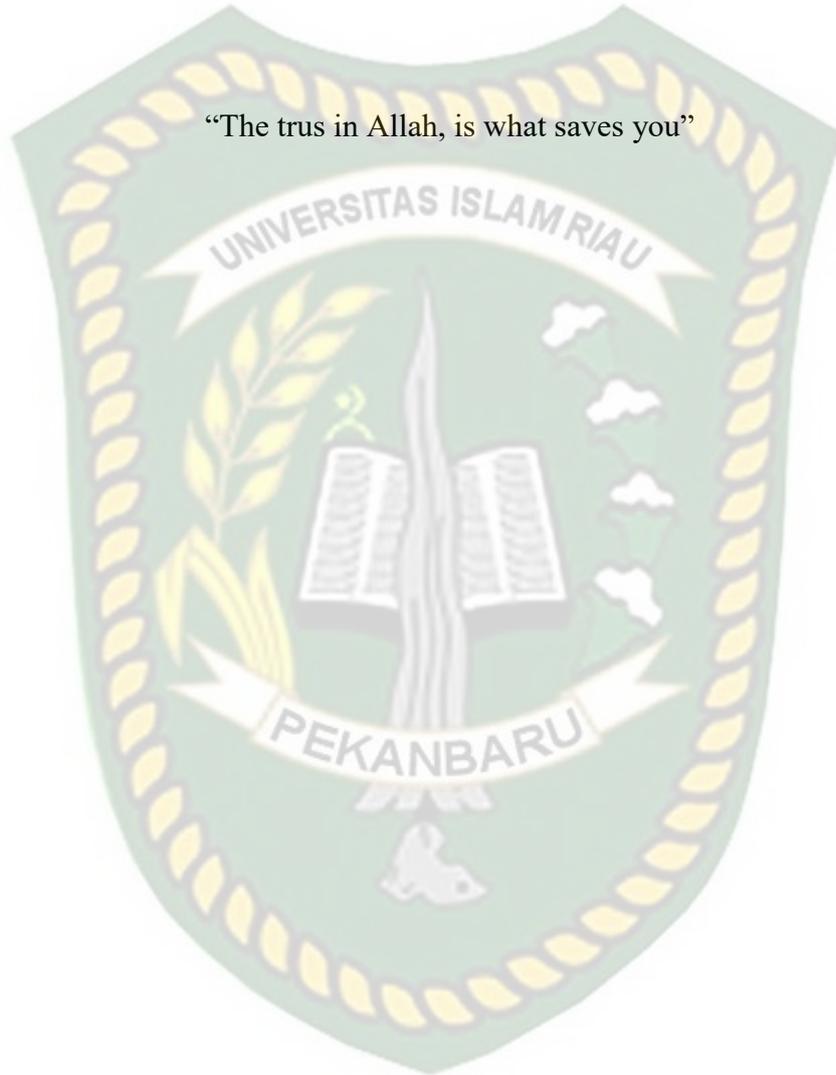
Abang, Kakak dan Adik ku tersayang..

Sebagai tanda terimakasih saya hadiahkan karya kecil ini kepada Abang, Kakak dan Adik yang sudah selalu memberikan semangat dan canda tawa dalam sehari-hari saya, semoga kelak kita menjadi kebanggaan orang tua dan mengangkat harkat dan martabat keluarga, Aamiin.

MOTTO

“Do your best and let Allah do the rest”

“The trust in Allah, is what saves you”



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Kepribadian pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Siak”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besar nya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi, serta Dosen Penasehat Akademik.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing, terimakasih kepada Bapak yang telah membimbing saya dan memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT dan Bapak selalu diberikan kesehatan.
9. Terima kasih kepada dosen fakultas Psikologi Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, M.A, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati, M.Soc.,Sc dan ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si yang telah banyak memberikan ilmu khususnya ilmu dibidang Psikologi.
10. Kepala tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zulkifli Nur, SH, seluruh Karyawan dan tata usah Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Eka Mailinasari, Ibu Masrifaha, Pak Ridho Lesmana, Pak Iwan, Ibu Liza, Pak Barus, Ibu Endang yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga penulis dapat dan menyajikan skripsi ini
11. Terkhusus kepada kedua orangtua penulis yang telah membesarkan tanpa mengenal lelah, selalu sabar menghadapi perilaku penulis, serta selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan yang membangun sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih buat Abang, Kakak dan Adik saya yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih buat Bapak, Ibu serta Adik-adik warga Desa Buana Makmur yang telah bersedia menjadi subjek pada penelitian ini dan membantu saya pada saat melakukan penelitian.
14. Terimakasih buat pihak P2TP2A Kab. Siak terkhusus untuk Bang Yus dan Pak De yang telah membantu mengantarkan saya ke lokasi penelitian.
15. Terimakasih buat bapak Daviq Chairisyah, M.Psi. Psikolog. Dan Ibu Olla Puspita, S.Psi., MM, Psikolog. yang telah memberikan banyak ilmu selama ini.
16. Terimakasih buat teman-teman yang melebihi saudara bagi saya Shakila De Maurhea, Rizki Aprilia Nasution, Fitria Ar, Windry Tania Maharani, Elfah Rozana, Krismonica, Kurnia Sukma, Fitri Maiyani Hrp, Nadia Rahmazena, Fitri Febrina Lucti, Sartika Sarjanis, Nina Amirah, Sally Sholahuddin, Evi Idriyani dan Dandi Ramadhan yang senantiasa selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Terimakasih buat Danny Ray yang senantiasa selalu memberikan dukungan terhadap saya dan selalu ada dikala susah senang saya.
18. Terimakasih buat teman-teman seperjuangan saya Tuti Marice, Viga Amanda, Yayuk Rahmawati, Maria Ediarti, Fachrorozi, Irvan Zuhdi dan Nurhuda yang saling memberikan dukungan untuk satu sama lain.

19. Teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah sama-sama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
20. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Semoga Allah SWT memberi dan melipat gandakan pahala segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mohon maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan yang penulis lakukan selama ini.

Pekanbaru, 11 September 2020

Penulis

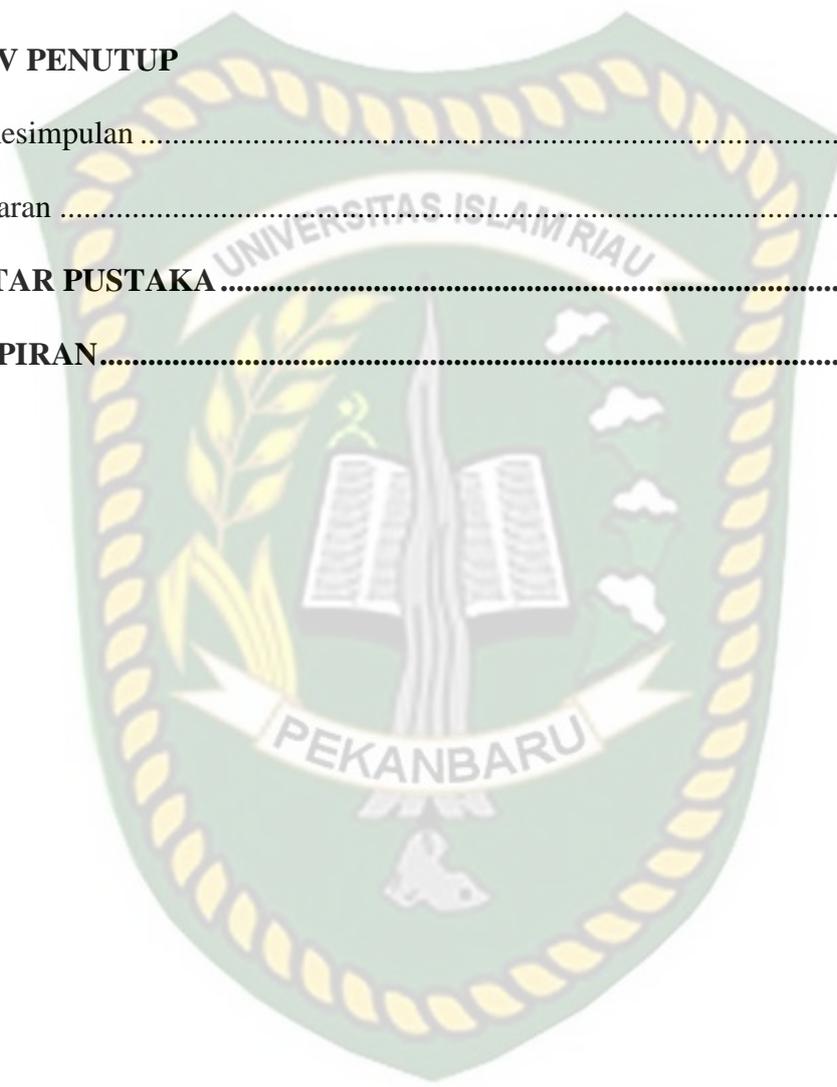
Mutiara Syafrudin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kepribadian.....	8
a. Pengertian kepribadian.....	8
b. Tahap-tahap perkembangan kepribadian	16

c. Tipe-tipe Kepribadian	
d. Aspek-aspek kepribadian	20
e. Faktor-faktor kepribadian	17
B. Kekerasan seksual.....	23
a. Pengertian kekerasan seksual.....	23
b. Bentuk kekerasan seksual	26
C. Kekerasan seksual pada anak.....	33
a. Pengertian kekerasan seksual pada anak.....	33
b. Faktor-faktor kekerasan seksual pada anak	35
c. Dampak kekerasan seksual pada anak	36
D. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Materi Penelitian	40
a. Lokasi penelitian	40
b. Karakteristik Informan Penelitian	40
c. Teknik Pengambilan Sampel.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Prosedur Penelitian	43
E. Metode Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Setting Penelitian	48
B. Jadwal Penelitian	49

C. Deskripsi Subjek Penelitian	51
D. Hasil Penelitian	64
E. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi.....	49
Tabel 4.2	Karakteristik Informan Penelitian	52



GAMBARAN KEPERIBADIAN PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN SIAK

MUTIARA SYAFRUDIN

168110098

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Abstrak

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak membuat masyarakat terkhusus para orang tua merasa khawatir akan hal tersebut menimpa anak-anak mereka. UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau mencatat sebanyak 32 kasus di tahun 2015, 37 kasus di tahun 2016, 52 kasus di tahun 2017, 74 kasus di tahun 2018, dan di Januari 2019 – Oktober 2019 ada sebanyak 53 kasus kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Kepribadian pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kab.Siak. Penelitian ini melibatkan 3 orang anak yang menjadi korban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah pengkodean (*coding*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang subjek yaitu MI dan RK memiliki kepribadian yang cenderung tertutup, memisahkan diri dari kelompok, tidak mudah bergaul dan tidak ingin melakukan kontak mata terhadap peneliti. Sedangkan subjek HA memiliki kepribadian yang cenderung terbuka, selalu ceria, mudah bergaul, selalu ingin menjadi pusat perhatian dan tidak pernah murung.

Kata kunci: *kepribadian, kekerasan seksual pada anak*

**DESCRIPTION OF PERSONALITY IN CHILDREN VICTIMS OF SEXUAL
VIOLENCE IN SIAK DISTRICT**

MUTIARA SYAFRUDIN

168110098

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

Abstract

The rise of cases of sexual violence against children has made people, especially parents, feel worried about this happening to their children. UPT Integrated Service Center for Women and Children Empowerment (P2TP2A) Riau Province recorded 32 cases in 2015, 37 cases in 2016, 52 cases in 2017, 74 cases in 2018, and in January 2019 - October 2019 there were 53 cases sexual abuse of children. This study aims to look at the Personality Picture of Child Victims of Sexual Violence in the Yemeh District. This study involved 3 children who were victims. This research uses descriptive qualitative method. The data analysis used is coding (coding). The results showed that the two subjects, MI and RK, had personalities that tended to be closed, separated themselves from the group, did not get along easily and did not want to make eye contact with the researcher. Meanwhile, the HA subject has a personality that tends to be open, always cheerful, easy to get along with, always wants to be the center of attention and never gloomy.

Keywords: personality, sexual violence against children

وصف الشخصية عند الأطفال ضحايا العنف الجنسي بمنطقة سياق

موتيارا سفرودين

168110098

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

إن ارتفاع حالات العنف الجنسي لدى الأطفال يجعل المجتمع، وخاصة الآباء والأمهات، قلقين بشأن حدوثها لأطفالهم. مركز الخدمات المتكاملة UPT لتمكين المرأة والطفل (P2TP2A) سجلت محافظة ريو 32 حالة في عام 2015، و37 حالة في عام 2016، و52 حالة في عام 2017، و74 حالة في عام 2018، وفي يناير 2019 - أكتوبر 2019 كان هناك 53 حالة الاعتداء الجنسي على الأطفال. يهدف هذا البحث إلى إلقاء نظرة على الصورة الشخصية للأطفال ضحايا العنف الجنسي بمنطقة سياق. شمل هذا البحث 3 أطفال كانوا ضحايا. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي. تحليل البيانات المستخدم هو الترميز (الرموز). أظهرت النتائج أن الشخصين، MI و RK، كان لهما شخصيات تميل إلى الانغلاق، وفصلوا أنفسهم عن المجموعة، ولم يتعاونوا بسهولة ولا يريدون التواصل بالعين مع الباحثة. وفي الوقت نفسه، يتمتع ذات HA بشخصية تميل إلى أن تكون منفتحة، ومبهجة دائماً، ويسهل التعامل معها، وتريد دائماً أن تكون مركز الاهتمام ولا تكون كئيبة أبداً.

الكلمات الرئيسية: الشخصية، العنف الجنسي لدى الأطفال

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak membuat masyarakat terkhusus para orang tua merasa khawatir akan hal tersebut menimpa anak-anak mereka. Indonesia termasuk salah satu Negara yang memiliki kasus kekerasan seksual pada anak yang meningkat setiap tahunnya dan yang menjadi korbannya pun bukanlah hanya orang dewasa melainkan juga remaja dan anak-anak yang masih sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang cukup besar dari keluarga maupun masyarakat.

Anak merupakan generasi muda yang akan meneruskan cita-cita luhur bangsa, calon-calon pemimpin bangsa dimasa mendatang dan sebagai sumber harapan bagi generasi terdahulu, yang dimana perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara jasmani, rohani dan sosial.

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk kekerasan seksual pada anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak, kecuali dalam konteks non-seksual tertentu

seperti pemeriksaan medis, melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik, kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis, atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak. (Kutipan [medlineplus.gov](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/) diakses pada tanggal 26 desember 2019 pukul 16.00 WIB).

Menurut Data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) bahwasanya data yang didapatkan kasus kekerasan pada anak di Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2016 sampai pada tahun 2019. Pada tahun 2016 tingkat kekerasan seksual pada anak mencapai 25 kasus, kemudian ditahun 2017 meningkat kembali menjadi 81 kasus, dan pada tahun 2018 korban kekerasan seksual pada anak meningkat tiga kali lipat dari sebelumnya yaitu mencapai 206 kasus, dan yang menjadi puncaknya yaitu pada tahun 2019 tingkat kekerasan seksual mencapai 350 kasus. Ketua LPSK yaitu Partogi Pasaribu menyebutkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak terus menerus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. (Kutipan news.detik.com diakses pada tanggal 26 November 2019 pukul 13.08 WIB).

Jumlah kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya dapat dibuktikan juga di salah satu provinsi di Indonesia yaitu di Provinsi Riau yang dicatat oleh UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau sebanyak 32 kasus di tahun 2015, 37 kasus di tahun 2016, 52 kasus di tahun 2017, 74 kasus di tahun 2018, dan di Januari 2019 – Oktober 2019 ada sebanyak

53 kasus kekerasan seksual pada anak. (UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau).

Marzuki (2019) mengungkapkan bahwa terjadi kasus pencabulan, dimana seorang kepala sekolah SD di Siak mencabuli siswa laki-laki sebanyak 15 orang anak. Hal tersebut dilaporkan ke polisi atas aduan dua korban murid laki-laki yang berumur 13 tahun. Korban mengaku bahwa pencabulan yang ia alami telah terjadi pada tahun 2018, dan kepala sekolah melakukan pencabulan tersebut di kolam berenang dan di perpustakaan. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa guru harus memahami serta lebih memperhatikan peserta didiknya, karena diduga anak yang mengalami pencabulan tersebut mengalami rasa takut, khawatir, serta trauma terhadap pencabulan yang dialami oleh korban.

Menurut Horney (Feist & Feist, 2010) mengatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa dimana sebagian besar masalah timbul. Peristiwa-peristiwa traumatis yang berbeda-beda, seperti pelecehan seksual, pemukulan, penolakan atau pengabaian dapat mempengaruhi perkembangan anak dimasa depan. Walaupun demikian, satu pengalaman tidak bias berperan membentuk kepribadian anak di kemudian hari.

Sisca dan Moningka (2009) mengatakan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada masa kanak-kanak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban di masa dewasanya. Angka kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap

tahunnya. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak seringkali tidak terungkap karena beberapa faktor, misalnya rasa takut anak untuk melaporkan kepada orang tua ataupun karena ketidaktahuan anak bahwa hal tersebut adalah suatu tindakan kejahatan karena minimnya pengetahuan seks pada anak. Anak-anak dipandang sebagai sosok yang lebih lemah sehingga pelaku lebih mudah untuk memberi ancaman maupun bujukan misalnya memberikan anak makanan ataupun uang.

Suhandjati (2004) mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda. Menurut Wisnu Sri Hertinjung (2009) anak menjadi korban kekerasan seksual dapat berawal dari tidak adanya kesempatan bagi individu untuk mempertahankan batas-batas ruang personalnya dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan privacy.

Berdasarkan informasi yang dilansir oleh metro.tempo.co Ketua Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait menyatakan ada empat faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak bisa terjadi yaitu anak: a) yang cenderung penakut, berbaju ketat, dan hiperaktif. b) akibat dari meniru dari orang tua, tv, video game, dan film. c) kurangnya pengawasan dan perlindungan orang dewasa terhadap anak-anak. d) waspada jika anak sering bermain di rumah tetangga yang

tidak ada anak kecilnya, anak suka mandi bersama, anak tidur bersama, dan tidur di tempat terbuka. (kutipan dari metro.tempo.co diakses pada tanggal 26 desember 2019 pukul 19.00 WIB).

Menurut Komisioner KPAI Hikmawatty, bahwa anak-anak yang cenderung menjadi korban adalah anak yang *introvert*. Orang *introvert*, menurut Hikmawatty, rentan menjadi korban kekerasan seksual karena suka menyendiri dan memisahkan diri dari kelompok. Berbeda halnya dengan orang yang *ekstrovert* cenderung lebih suka menceritakan hal-hal yang dialaminya. (kutipan dari kpai.go.id pada tanggal 26 desember 2019 pukul 20.15 WIB).

Sejalan dengan yang dikatakan Jung (dalam Alwisol, 2009) bahwa orang *introvert* memiliki emosi yang datar, mengambil jarak dengan orang lain, sulit untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan, sehingga orang *introvert* akan lebih sulit untuk membangun komunikasi. Sedangkan orang yang *ekstrovert* cenderung lebih mudah untuk mengekspresikan emosinya.

Eysenck (Feist & Feist, 2009) juga berpendapat bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki *trait* (sifat) mudah untuk berekspresi, mudah bergaul dan berani untuk mengekspresikan emosi. sedangkan tipe kepribadian *introvert* memiliki *trait* (sifat) kebalikan dari *trait ekstrovert*, adalah sulit bergaul, statis, pasif, ragu, taat aturan, sedih, minus, lemah, dan penakut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfaniyah (2012) bahwa anak yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* lebih asertif dibandingkan dengan anak yang memiliki tipe kepribadian *introvert* sehingga hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku asertif. Perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain (Rini, 2001).

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran kepribadian anak yang menjadi korban kekerasan seksual karena kasus kekerasan seksual pada anak adalah salah satu kasus di Indonesia khususnya di Riau yang meningkat setiap tahunnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah rumusan permasalahan “Gambaran Kepribadian pada Anak yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Gambaran Kepribadian pada Anak yang Menjadi Korban Kekerasan Seksual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya ilmu mengenai Psikologi Klinis, Psikologi Forensik dan Psikologi Perkembangan digunakan sebagai literatur atau sumber informasi tambahan dalam Psikologi dan dapat menjadi penelitian awal yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sumbangan pengetahuan kepada seluruh orang tua dan anak baik yang mengalami kekerasan seksual maupun tidak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “personality” yang berasal dari bahasa Latin “person” (kedok) dan “personare” (menembus). *Person* biasanya dipakai oleh para pemain sandiwarra pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu, sedang *personare* adalah bahwa para pemain sandiwarra itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Jadi persona itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya (Yusuf, 2001).

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009) kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Menurut Larsen dan Buss (2005) kepribadian adalah seperangkat ciri-ciri psikologis dan mekanisme pada diri individu yang diorganisasi dan relative bertahan lama serta mempengaruhi interaksi-interaksi individu dan adaptasi-adaptasinya terhadap lingkungan. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian adalah khas bagi setiap pribadi, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama (Sjarkawi, 2008).

Menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan system kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak (Littaurer, 2006).

Berdasarkan uraian dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kepribadian adalah satu kesatuan yang membimbing individu dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, dengan mencakup secara keseluruhan

dari fikiran, perasaan dan perilaku dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar. Kepribadian adalah sikap atau tingkah laku yang dimiliki dan mencerminkan sifat seseorang tersebut. Setiap memiliki sikap atau tingkah laku berbeda-beda dan watak dari anak pasti juga berbeda-beda.

b. Tahap Perkembangan Kepribadian

Tahap perkembangan kepribadian menurut Jean Jacques Rousseau (Dalyono, 2002) berlangsung dalam beberapa tahap yaitu :

1. Tahap perkembangan masa bayi (0-2th)

Tahap ini didominasi oleh perasaan. Perasaan ini tidak tumbuh dengan sendiri melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungan.

2. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2-12th)

Pada tahap ini perkembangan kepribadian dimulai dengan makin berkembangnya fungsi indra anak dalam mengadakan pengamatan.

3. Tahap perkembangan masa *preadolesan* (12-15th)

Pada tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Anak mulai kritis dalam menanggapi ide orang lain. anak juga mulai belajar menentukan tujuan serta keinginan yang dapat membahagiakannya.

4. Tahap perkembangan masa adolesan (15-20th)

Pada masa ini kualitas hidup manusia diwarnai oleh dorongan seksualitas yang kuat, di samping itu mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral.

5. Tahap pematangan diri (20th keatas)

Pada tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Mulai dapat membedakan tujuan hidup pribadi, yakni pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, serta pemuasan keinginan masyarakat. Pada masa ini terjadi pula transisi peran sosial, seperti dalam menindaklanjuti hubungan lawan jenis, pekerjaan, dan peranan dalam keluarga, masyarakat maupun Negara. Realisasi setiap keinginan menggunakan fungsi penalaran, sehingga dalam masa ini orang mulai mampu melakukan “self direction” dan “self control”. Dengan kemampuan inilah manusia mulai tumbuh dan berkembang menuju kematangan pribadi untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.

c. Tipe Kepribadian

Awalnya *introvert* dan *ekstrovert* adalah sebuah reaksi seorang anak terhadap sesuatu. Namun, jika reaksi demikian ditunjukkan terus menerus, maka dapat menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari tipe kepribadiannya. Kecenderungan kepribadian anak dilihat dari keajegan tingkah laku anak ditandai dengan perubahan-perubahan dalam setiap

perkembangannya karena kecenderungan kepribadian merupakan gambaran umum dari kepribadian anak.

Masa anak-anak akan memperlihatkan serangkaian perbedaan individu yang semakin luas dan kompleks, ketika mereka mengembangkan kapasitas motorik, kognitif, dan emosional yang baru dan perkembangan mereka dibentuk oleh pengalaman dan berbagai interaksi dengan konteks yang berubah. Setidaknya pada pertengahan masa kanak-kanak, perbedaan-perbedaan individu ini dapat dipahami sebagai kepribadian yang muncul pada anak-anak, mengingat luasnya perbedaan individu yang dimanifestasikan oleh anak-anak pada usia itu dan diberikan kesamaan antara perbedaan-perbedaan individual dan ciri-ciri kepribadian yang diamati pada orang dewasa (Caspi & Shiner, 2006).

d. Aspek-aspek Kepribadian

Menurut Freud yang dikutip oleh Suryabrata (2008) kepribadian terdiri atas tiga aspek, yaitu :

1. *Das Es* (the id), yaitu aspek biologis.
2. *Das ich* (the ego), yaitu aspek psikologis.
3. *Das ueber ich* (the superego), yaitu aspek sosiologis.

e. Faktor-faktor Kepribadian

Menurut Purwanto (2006) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian anak :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula pembawaan dari masing-masing.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat ; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama, pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya, intensitas pengaruh itu sangat tinggi karena berlangsung terus

menerus, serta umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana bernada emosional. Kemudian semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial makin besar dan meluas.

3. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

- Nilai-nilai

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu.

- Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

- Pengetahuan dan Keterampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

- Bahasa

Di samping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan di atas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

- Milik Kebendaan

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

B. Kekerasan Seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut WHO (*World Health Organization*) (Efendi & Makhfudi, 2009) kekerasan adalah menggunakan kekuatan fisik atau kekuasaan, ancaman atau perlakuan kasar dengan mengakibatkan kematian, trauma, meninggalkan kerusakan, menyebabkan luka atau pengambilan hak. Kekuatan fisik dan penggunaan kekuasaan termasuk kekerasan meliputi penyiksaan fisik, penelantaran, dan seksual.

Kekerasan seksual menurut *World Health Organization* (2006) adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dengan orang dewasa atau anak kecil lainnya (anak kecil yang lebih memiliki kekuasaan dibandingkan korban) yang anak tidak memahami sepenuhnya, tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan dan kegiatan ini melanggar hukum atau tabu social masyarakat.

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk sentuhan yang tidak senonoh dan tindakan social. Pendapat lain yang dikemukakan Suyanto (2010) bahwa kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang, termasuk mereka yang masih berusia anak-anak, setelah melakukan hubungan seksualitas.

Menurut Pramadya (dalam Wahid & Irfan, 2001) sex dalam bahasa Inggris diartikan dengan jenis kelamin. Jenis kelamin di sini lebih dipahami sebagai persoalan hubungan (persetubuhan) antara laki-laki dan perempuan. Sa'abah (dalam Wahid & Irfan, 2001) mengingatkan "membahas masalah seksualitas manusia ternyata tidak sesederhana yang dibayangkan, atau tidak seperti yang dipahami masyarakat kebanyakan. Pembahasan seksualitas telah dikebiri pada masalah nafsu dan keturunan. Seolah hanya ada dua kategori dari seksualitas manusia, yaitu seksualitas bermoral sebagai seksualitas yang sehat dan seksualitas immoral sebagai seksualitas yang sakit.

Meskipun pendapat itu mengingatkan kita supaya tidak menyempitkan pembahasan mengenai seks, namun pakar itu mengakui mengenai salah satu bentuk seksualitas immoral dan jahat. Artinya ada praktik seks yang dapat merugikan pihak lain dan masyarakat, karena praktik itu bertentangan dengan hukum dan norma-norma keagamaan. Oleh karena itu, Sa'abah (dalam Wahid & Irfan, 2001) menunjukkan secara umum seksualitas manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Biologis : Kenikmatan fisik dan keturunan.
2. Sosial : Hubungan-hubungan seksual, berbagai aturan sosial serta berbagai bentuk sosial melalui mana seks biologis diwujudkan.

3. Subjektif : Kesadaran individual dan bersama sebagai objek dari hasrat seksual.

Salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual. artinya praktik hubungan seksual dilakukan dengan cara-cara kekerasan, di luar ikatan pernikahan yang sah dan bertentangan dengan ajaran agama. Kekerasan ditonjolkan untuk membuktikan pelakunya memiliki kekuatan fisik yang lebih, atau kekuatan fisiknya dijadikan alat untuk memperlancar usaha-usaha jahatnya.

Kekerasan seksual itu merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian ditengah masyarakat. Adanya kekerasan seksual yang terjadi, maka penderitaan bagi korbannya telah menjadi akibat serius yang membutuhkan perhatian. Kekerasan seksual merupakan permasalahan global yang penuh dengan kompleksitas. Seringkali dianggap sebagai kejahatan kesusilaan, tetapi sesungguhnya kekerasan seksual lebih dari itu. Kekerasan seksual termasuk tindakan kriminalitas, kejahatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), dan persoalan ketidakadilan gender.

Secara operasional, definisi Baker dan Dunken (dalam Sarlito, 2007) itu bisa meliputi segala hal sebagai berikut:

- a. Antara anggota keluarga, dengan orang dari luar keluarganya atau dengan orang asing sama sekali.
- b. Hanya terjadi sekali, terjadi beberapa kali dengan orang yang sama atau terjadi beberapa kali dengan orang yang berbeda-beda.
- c. Tak ada kontak fisik (bicara cabul), ada kontak fisik (diraba, dibelai, masturbasi), atau terjadi senggam

b. Bentuk Kekerasan Seksual

Masalah kekerasan seksual yang menimpa anak jika kita pahami lebih jauh merupakan segala tidak kekerasan yang melanggar kehormatan diri anak dan mengakibatkan anak merasa tidak nyaman dan tertekan. Berdasarkan protokol tambahan KHA (*option protocol Convention on the Rights of the Child*) yang dikutip dalam Nainggolan (2008) bentuk-bentuk kekerasan seksual meliputi eksploitasi seksual komersial termasuk penjualan anak (*sale children*) untuk tujuan prostitusi (*child prostitution*) dan pornografi (*child phornografy*). Bentuknya dapat berupa verbal (kata-kata), tindakan sederhana seperti menyentuh, memegang, hingga melakukan tindakan fisik yang melanggar norma, seperti insect, eksploitasi sosial, dan pemerkosaan. Segala bentuk tindak kekerasan seksual sesederhana apapun itu tentu saja merugikan, tidak hanya secara fisik namun secara psikologis. Undang-

undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 8 menjelaskan bentuk kekerasan seksual meliputi:

- a) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga tersebut.
- b) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

Kedua bentuk kekerasan seksual yang dijelaskan dalam pasal 8 merupakan gambaran umum bentuk kekerasan seksual di dalam lingkungan keluarga. Tak berbeda jauh dari pasal 8 UU Nomor 23 Tahun 2004, bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan dijelaskan secara terperinci ada 15 jenis. Bentuk dari kekerasan seksual tersebut yaitu:

1. Perkosaan.
2. Intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan.
3. Pelecehan seksual.
4. Eksploitasi seksual.
5. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual.
6. Prostitusi paksa.
7. Perbudakan seksual.
8. Pemaksaan perkawinan.
9. Pemaksaan kehamilan.

10. Pemaksaan aborsi.
11. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi.
12. Penyiksaan seksual.
13. Perhukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual.
14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi.
15. Kontrol seksual, aturan diskriminatif moralitas dan agama.

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan

seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Menurut Lyness (Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Kekerasan seksual (sexual abuse) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

a) Familial Abuse

Termasuk familial abuse adalah incest, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002) menyebutkan kategori incest dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (sexual molestation), hal ini meliputi interaksi noncoitus, petting, fondling, exhibitionism, dan voyeurism, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, perkosaan (sexual assault), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (fellatio), dan stimulasi

oral pada klitoris (cunnilingus). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (forcible rape), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

b) Extra Familial Abuse

Kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

Kekerasan seksual dengan anak sebagai korban yang dilakukan oleh orang dewasa Kekerasan Seksual Terhadap Anak:

Dampak dan Penanganannya, Ivo Noviana 17 dikenal sebagai pedophile, dan yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedophilia dapat diartikan "menyukai anak-anak" (de Yong dalam Tower, 2002).

Menurut Meliala (2009) ada beberapa kategori pedophilia, yaitu mereka yang tertarik dengan anak berusia di bawah 5 tahun disebut *infantophilia*. Sementara itu, mereka yang tertarik dengan anak perempuan berusia 13-16 tahun disebut hebophilia, mereka yang tertarik dengan anak laki-laki di usia tersebut, dikenal dengan ephebiles. Berdasarkan perilaku, ada yang disebut *exhibitionism* yaitu bagi mereka yang suka memamerkan, suka menelanjangi anak; atau disebut *voyeurism* yaitu suka masturbasi depan anak, atau sekadar meremas kemaluan anak. Pedopilia bisa karena memang kelainan, artinya orang ini (pelaku) mungkin saja pernah mengalami trauma yang sama, sehingga mengakibatkan perilaku yang menyimpang, bisa juga karena gaya hidup, seperti kebiasaan menonton pornografi, sehingga membentuk hasrat untuk melakukan hubungan seksual. Psikolog forensik Reza Indragiri Amriel menjelaskan tak semua kekerasan seksual pada anak dilakukan orang dewasa yang memiliki orientasi seksual pada anak, tetapi bisa juga terjadi dengan pelakunya orang dewasa normal. Kedua macam orang itu bisa digolongkan pedopilia selama melakukan hubungan seksual dengan anak. Tipe pertama adalah pedopilia eksklusif yaitu hanya

memiliki ketertarikan pada anak. Tipe kedua adalah pedophilia fakultatif yaitu memiliki orientasi heteroseksual pada orang dewasa, tetapi tidak menemukan penyalurannya sehingga memilih anak sebagai substitusi.

Didalam melakukan kekerasan seksual terhadap anak, biasanya ada tahapan yang dilakukan oleh pelaku. Dalam hal ini, kemungkinan pelaku mencoba perilaku untuk mengukur kenyamanan korban. Jika korban menuruti, kekerasan akan berlanjut dan intensif, berupa (SgROI dalam Tower, 2002) yang berupa *nudity* (membuka pakaian anak), *disrobing* (orang dewasa membuka pakaian di depan anak), *genital exposure* (dilakukan oleh orang dewasa), *observation of the child* (saat mandi, telanjang, dan saat membuang air), mencium anak yang memakai pakaian dalam, *fondling* (meraba-raba dada korban, alat genital, paha, dan bokong), masturbasi, *fellatio* (stimulasi pada penis, korban atau pelaku sendiri), *cunnilingus* (stimulasi pada vulva atau area vagina, pada korban atau pelaku), Digital penetration (pada anus atau rectum), *digital penetration* (pada vagina), *penile penetration* (pada anus atau rectum), *dry intercourse* (mengelus-elus penis pelaku atau area genital lainnya, paha, atau bokong korban).

C. Kekerasan Seksual pada Anak

a. Pengertian Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Kekerasan seksual terhadap anak. Menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi dalam kondisi masyarakat yang normal dan relative stabil maupun dalam konteks darurat. Unicef (2014) menyatakan bahwa dalam kondisi darurat seperti bencana alam, konflik, peperangan dan pengungsian, resiko anak untuk

mengalami beberapa bentuk perlakuan salah secara seksual meningkat, termasuk korban perkosaan, eksploitasi dan perdagangan anak.

Kekerasan seksual terhadap anak adalah apabila seseorang menggunakan anak untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan seksual. Tidak terbatas pada hubungan seks saja, tetapi juga tindakan-tindakan yang mengarah kepada aktivitas seksual terhadap anak-anak, seperti: menyentuh tubuh anak secara seksual, baik si anak memakai pakaian atau tidak; segala bentuk penetrasi seks, termasuk penetrasi ke mulut anak menggunakan benda atau anggota tubuh; membuat atau memaksa anak terlibat dalam aktivitas seksual; secara sengaja melakukan aktivitas seksual di hadapan anak, atau tidak melindungi dan mencegah anak menyaksikan aktivitas seksual yang dilakukan orang lain; membuat, mendistribusikan dan menampilkan gambar atau film yang mengandung adegan anak-anak dalam pose atau tindakan tidak senonoh; serta memperlihatkan kepada anak, gambar, foto atau film yang menampilkan aktivitas seksual (www.parenting.co.id, diakses pada 10 Januari 2020).

b. Faktor-faktor Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut Suharto (Hurairah, 2006) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak diantaranya adalah :

1. Anak yang mengalami suatu gangguan pada tingkah laku ketidakpahaman anak terhadap haknya, anak yang dalam keadaan

cacat tubuh serta mengalami reterdasi mental, kondisi tempramen lemah serta anak masih sangat bergantung pada orangtua.

2. Faktor ekonomi keluarga yang menengah kebawah seperti kemiskinan yang melanda keluarga, rendah nilai gaji dari orangtua atau bahkan orang tua tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) serta banyaknya anggota keluarga sehingga membutuhkan banyak biaya kebutuhan.
3. Pada keluarga tunggal atau terjadinya perpecahan pada keluarga (*broken home*), salah satu orangtua mengalami gangguan mental serta kasus penelantaran anak yang terus menerus dan keadaan lingkungan secara social yang membawa dampak buruk.
4. Belum matangnya keluarga secara psikologis, dimana orangtua kurang mengetahui cara dalam mendidik anak, orangtua yang tidak terlalu mempunyai harapan secara realistis, anak yang tidak diinginkan oleh orangtuanya serta pada anak yang terlahir diluar ikatan pernikahan.

c. Dampak Kekerasan Seksual pada Anak

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Namun, kasus kekerasan seksual sering tidak terungkap karena adanya penyangkalan terhadap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Lebih sulit lagi adalah jika kekerasan seksual ini terjadi pada anak-anak, karena anak-anak korban kekerasan seksual tidak mengerti bahwa dirinya menjadi korban.

Korban sulit mempercayai orang lain sehingga merahasiakan peristiwa kekerasan seksualnya. Selain itu, anak cenderung takut melaporkan karena mereka merasa terancam akan mengalami konsekuensi yang lebih buruk bila melapor, anak merasa malu untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksualnya, anak merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan dirinya dan peristiwa kekerasan seksual membuat anak merasa bahwa dirinya memermalukan nama keluarga. Dampak pelecehan seksual yang terjadi ditandai dengan adanya powerlessness, dimana korban merasa tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkap peristiwa pelecehan seksual tersebut.

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, guncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Sedangkan secara fisik, korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, tidak nyaman disekitar vagina atau alat kelamin, berisiko tertular penyakit menular seksual,

luka di tubuh akibat perkosaan dengan kekerasan, kehamilan yang tidak diinginkan dan lainnya (Noviana, 2015).

D. Kerangka Berpikir



Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.

Sistematika kerangka berpikir diatas menjelaskan bahwa maraknya kasus kekerasan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai korban di

Indonesia membuat para orang tua khawatir hal tersebut akan menimpa anak-anak mereka. Anak-anak rentan menjadi korban kekerasan seksual karena anak-anak dipandang sebagai sosok yang lebih lemah sehingga pelaku lebih mudah untuk memberi ancaman maupun bujukan misalnya memberikan anak makanan ataupun uang (Sisca & Moningga, 2009).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Gambaran Kepribadian pada Anak Korban Kekerasan Seksual” ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013) metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Bungin (2011) mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus. Format deskriptif kualitatif studi kasus memiliki ciri memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini.

Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian yang melihat situasi hal yang akan diteliti, yang mana di situasi tersebut peneliti selaku juru kunci, teknik pengambilan data dilakukan sesuai triangulasi (gabungan), menganalisa data yang induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan pemaknaan dalam generalisasi.

B. Materi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Buana Makmur, Kec. Dayun, Kab. Siak, di rumah tempat tinggal subjek.

b. **Karakteristik Informan Penelitian**

Subjek pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling* dimana informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan dengan tujuan penelitian.

Kriteria subjek pada penelitian ini adalah :

1. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual
2. Anak berusia 11-13 tahun

c. **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, merupakan orang yang dianggap peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2010) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Data juga merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan

menghasilkan hal untuk dapat menggambarkan suatu mengindikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2010). Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi.

a. **Wawancara**

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh duapihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, namun peneliti dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang lain diluar dari pedoman wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu untuk menggali informasi-informasi di luar dari pedoman wawancara yang telah dibuat. Selain itu pedoman wawancara ini dibuat agar alur tanya jawab tidak menyimpang dari prosedur yang ada. Menurut Sugiyono (2010) supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka diperlukan alat-alat sebagai berikut, yaitu:

1. Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau menggunakan notebook untuk mencatat data hasil wawancara.

2. Tape recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberitahu kenapa informan apakah dibolehkan atau tidak.

b. Observasi

Menurut Cartwright dan Cartwright, observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010). Observasi juga merupakan suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Menurut Poerwandari (2005) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai catatan panjang lebar yang tidak relevan.

Menurut Spradley obyek dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu place (tempat), actor (pelaku), dan activities (aktivitas) (Sugiyono, 2010). Observasi yang akan dilakukan adalah mengobservasi perilaku subjek selama proses wawancara berlangsung serta interaksi subjek dengan peneliti.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

a. Persiapan penelitian

Proses persiapan penelitian, harus mempersiapkan beberapa perihal yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian (Moleong, 2002) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Peneliti mencari semua kejadian yang berkaitan dengan korban kekerasan seksual pada anak melalui internet maupun menanyakan kepada orang-orang sekitar guna memberi keyakinan pada peneliti untuk menjalankan penelitian ini. Peneliti juga bertanya kepada psikolog dan dinas P2TP2A terkait permasalahan tersebut.

2. Persiapan teori

Peneliti mengumpulkan teori yang berkaitan dengan kepribadian dan kekerasan seksual pada anak.

3. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat *guideline* wawancara agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. *Guideline* tersebut dibuat sesuai dengan teori yang digunakan untuk dijadikan pedoman wawancara.

4. Persiapan untuk mengumpulkan data

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengumpulkan informasi tentang informan yang akan diwawancarai terlebih dahulu.

5. Membangun rapport dan menentukan jadwal wawancara

Peneliti dan informan harus membangun *rapport* terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Setelah itu, peneliti menanyakan jadwal kesediaan informan untuk dilakukan wawancara.

b. Pelaksanaan penelitian

Peneliti mengunjungi rumah informan yang akan peneliti wawancara. Kemudian peneliti juga menjalin *rapport* terlebih dahulu terhadap informan supaya dapat membuat kesepakatan dengan informan tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

Pada tanggal 10 juni 2020 peneliti mendatangi rumah informan yang berada di Desa Buana Makmur, Kecamatan Dayun ditemani oleh pihak P2TP2A Kabupaten Siak. Sebelum mendatangi rumah informan, peneliti terlebih dahulu mendatangi kantor kepala desa guna menyerahkan surat perizinan untuk dilakukannya wawancara. Setelah mendapatkan izin dan alamat informan, peneliti mendatangi rumah informan yang pertama. Pada saat itu kebetulan informan dan orang tuanya sedang duduk diteras rumahnya. Peneliti menemui informan untuk berkenalan serta menanyakan ketersediaan informan untuk menjadi subjek penelitian. Informan kemudian langsung menyetujuinya dan bersedia untuk langsung diwawancarai pada hari itu juga. Pada informan kedua dan ketiga, sama hal nya dengan informan yang

pertama bahwa mereka bersedia langsung dilakukannya wawancara pada hari yang sama.

Pada tanggal 02 Juli 2020 peneliti kembali mendatangi ketiga informan untuk dilakukannya wawancara kedua karena sebelumnya peneliti sudah membuat janji dengan informan untuk tahap wawancara selanjutnya dalam menjalankan penelitian.

c. Pengumpulan data

Setelah observasi, wawancara, dan pengumpulan data pribadi informan selesai, maka data-data yang telah didapatkan langsung ditulis ulang pada lembar observasi dan catatan wawancara. Kemudian data dari seluruh sampel digolongkan, dianalisis, dan dideskripsikan agar tergambar hasil penelitian yang telah dilakukan.

d. Tahap penyelesaian

Pada tahap akhir penelitian, seluruh hasil penelitian sudah selesai dianalisis. Selanjutnya hasil peneliti ini siap untuk dilaporkan dan dipertanggung jawabkan.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono,2010) menyatakan ada tiga dalam analisis data yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan drawing/verification. Dalam aktivitas analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain :

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, atau dapat menyajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

3. *Drawaing/Verification*

Drawing/verification disebut juga dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang berupa uraian dari sebuah subkategorisasi tema yang tercantuk pada tabel kategori dan pengkodean yang sudah terselesaikan beserta *guide* verbatim wawancara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dayun, di rumah informan dan di Kantor Kepala Desa. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mencari informasi tentang calon informan yang tepat sesuai kriteria dan juga usulan dari pembimbing. Selama penelitian berlangsung, peneliti didampingi oleh pihak P2TP2A Kabupaten Siak.

Jumlah informan pada penelitian ini yaitu tiga orang anak korban kekerasan seksual. Pada informan pertama, kedua dan ketiga wawancara dan observasi dilakukan di teras rumah,. Pemilihan lokasi selama proses penelitian dilakukan sesuai tempat informan tinggal serta kesepakatan antara informan dengan peneliti.

Peneliti merasakan sedikit sulit dalam menjalin *rapport* pada informan pertama dan ketiga karena informan tersebut cenderung lebih tertutup. Sedangkan pada informan kedua, peneliti tidak terlalu sulit untuk menjalin *rapport* dengan informan sehingga peneliti dan informan dapat menjalin *rapport* yang baik. Setelah membangun *rapport* yang baik ketiga informan tersebut mau berbagi cerita hidupnya dengan penulis secara terbuka, hal tersebut dapat memudahkan penulis dalam melakukan wawancara dengan informan.

B. Jadwal Penelitian

Tahap penelitian dimulai dari bulan Juni – Agustus 2020

Berikut jadwal pengambilan data penelitian dapat dilihat pada tabel

4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
Informan 1	1. Pertemuan Dengan Subjek Pendekatan	10 Juni 2020	Rumah subjek, Desa Buana Makmur, Kec. Dayun
	2. Pemberian Informed Consent	10 Juni 2020	Rumah subjek, Desa Buana Makmur, Kec. Dayun
	3. Wawancara 1 Observasi 1	1 10 Juni 2020	Rumah subjek, Desa Buana Makmur, Kec. Dayun
	4. Wawancara 2 Observasi 2	02 Juli 2020	Rumah subjek, Desa Buana Makmur, Kec. Dayun
Informan 2	1. Pertemuan Dengan Subjek	10 Juni 2020	Rumah subjek, Desa Buana Makmur, Kec.

	Pendekatan		Dayun
	2. Wawancara1	10 Juni 2020	Rumah subjek, Desa
	Observasi 1		Buana Makmur, Kec.
			Dayun
	3. Wawancara 2	02 Juli 2020	Rumah subjek, Desa
	Observasi 2		Buana Makmur, Kec.
			Dayun
Informan 3	1. Pertemuan dengan subjek	10 Juni 2020	Rumah subjek, Desa
	Pendekatan		Buana Makmur, Kec.
			Dayun
	2. Wawancara1	10 Juni 2020	Rumah subjek, Desa
	Observasi 1		Buana Makmur, Kec.
			Dayun
	3. Wawancara 2	02 Juli 2020	Rumah subjek, Desa
	Observasi 2		Buana Makmur, Kec.
			Dayun

Berdasarkan tabel diatas, penulis melakukan pendekatan dan pertemuan pada tanggal 10 Juni 2020 sampai dengan 02 Juli 2020, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta menanyakan kesediaan informan untuk menyetujui diwawancarai.

Wawancara pertama dilakukan dengan informan pertama, kedua dan ketiga pada tanggal 10 Juni 2020. Peneliti bertemu dengan

informan dan memberikan lembar *informed consent*. Setelah informan menyetujui dan mengisi lembar *informed consent*, peneliti langsung melakukan wawancara awal serta observasi awal untuk mendapatkan informasi sesuai penulis butuhkan.

Wawancara kedua dilakukan dengan informan pertama, kedua dan ketiga pada tanggal 02 Juli 2020. Sebelum mendatangi informan, peneliti menghubungi informan terlebih dahulu melalui via telepon untuk menanyakan ketersediaan informan. Setelah informan menyetujui, peneliti langsung mendatangi tempat tinggal informan dan langsung memberikan beberapa pertanyaan kembali seperti wawancara sebelumnya, yang peneliti belum dapat di wawancara sebelumnya.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga orang informan dengan karakteristik yang berbeda, perbedaan tersebut mulai dari identitas diri sampai dengan kegiatan sehari-hari. Berikut data karakteristik informan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Karateristik Informan Penelitian

Kategori	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Nama	MI	HFR	RK
TTL	16 Oktober 2008	23 Juni 2007	07 April 2008
Usia	11 Tahun	13 Tahun	12 Tahun
Jenis	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Kelamin			
Agama	Islam	Islam	Islam
Status	Pelajar	Pelajar	Pelajar

1. Informan 1

Berdasarkan tabel 4.2 informan pertama adalah MI yang berjenis kelamin laki-laki dengan usia 11 tahun (**W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹⁰**). Subjek memiliki tinggi badan lebih kurang 120cm, berkulit sawo matang, memiliki rambut yang ikal dan ketika tersenyum memiliki lesung pipit (**O¹S¹ 10 Juni 2020**). Subjek berasal dari desa Buana Makmur, kab. Dayun. Subjek anak pertama (**W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁶⁵**) dari tiga bersaudara (**W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁶³**). Hobi subjek adalah bermain bola (**W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁷⁴**).

Ayah subjek sehari-hari bekerja sebagai petani sawit “*Petani*” “*Sawit kak*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹²⁻¹⁴) dan ibu subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga “*eee dirumah aja*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹⁶). Subjek memiliki satu orang adik berjenis kelamin perempuan “*cewek*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁶⁷) berumur 4 tahun.

Subjek sekarang menduduki bangku kelas 6 SD dimana tak lama lagi ia akan melanjutkan pendidikannya ke bangku SMP “*Kelas 6*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁴). Ada beberapa pelajaran yang disukai subjek di sekolah “*Hmmm olahraga*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁴²) dan ada pula pelajaran yang tidak disukai “*Banyak. Mtk, ipa, bahasa inggris*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁴⁴). Pada saat subjek sudah lulus nanti, subjek akan melanjutkan pendidikannya ke pesantren atas dasar kemauan subjek dan orang tuanya menyetujui hal tersebut “*Pesantren*” “*Aku yang mau*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B^{49&79}). Subjek dapat dikatakan sedikit menonjol dibidang akademik terlihat dari jawaban subjek ketika ditanyakan tentang ranking dikelas “*Hmm pernah 4, 5, 7 sama 8*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁴²).

Subjek lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya “*Dekat sama mamak, kalau sama bapak kurang soalnya kan bapak kerja terus tiap hari*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁴⁸). Memiliki dua orang adik perempuan membuat subjek terkadang dimintai oleh orangtuanya untuk menghabiskan waktu dirumah dengan bermain bersama adiknya “*Hmm ga ada*” “*Mamak kadang suka nyuruh main sama adek*” “*Main sepeda*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁷⁶⁻²⁷⁸) dan. Selain bermain bersama adiknya ketika

dirumah, subjek juga melakukan beberapa kegiatan lain “*Main game di hp sama nonton tv*” “*Ngapain sapi*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B^{292&298}).

Subjek adalah anak yang tidak mau menceritakan masalah atau kegiatan sehari-harinya kepada orang tua maupun kepada temannya. Ia hanya mau bercerita kepada orang tuanya seputaran tentang sekolahnya saja

“*tentang pr sekolah*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁵⁴)

“*Hmm tentang kalau ada acara disekolah*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁵⁶)

“*Gak, aku diam aja*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁶²)

“*Gak papa malas aja*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁶⁴)

Subjek tidak mau mengenal orang baru “*Iya gak mau*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹³¹) subjek lebih memilih bermain bersama teman yang sudah lama subjek kenal dan tidak apa-apa ketika subjek hanya sedikit memiliki teman “*Gak nanti aku sama kawanku aja*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹²⁴) “*Gak papa lebih enak*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹³⁵).

Subjek termasuk anak yang pendiam. Ketika disekolah subjek lebih suka duduk sendiri dibandingkan ikut bermain bersama teman-temannya “*Duduk aja kak*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹⁴⁶) tetapi terkadang subjek juga mau ikut bergabung bersama teman-temannya “*Pernah tapi kadang-kadang aja aku ikut*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹⁴⁸). Dikarenakan subjek tidak terlalu suka bergaul, subjek hanya sedikit memiliki teman yang dekat ketika menduduki bangku SD “*Cuman eee 3*” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹³⁸).

Ketika subjek ingin bermain atau berkegiatan diluar rumah, subjek selalu meminta izin dengan orang tuanya. Tetapi, pernah juga subjek tidak izin dengan orang tuanya ketika sehabis pulang sekolah subjek langsung saja pergi bermain. Orang tua subjek tidak mencari subjek walaupun subjek tidak izin.

“Iya izin” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁸⁷)

“Pernah kalau main abis pulang sekolah” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁹²)

“Gak nyariin” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁹⁴)

Ketika diberi nasehat oleh orang tuanya, subjek terkadang melawan karena kesal dimarahi terus oleh orang tuanya tetapi terkadang juga subjek diam.

“Ngelawan dikit (subjek senyum)” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁸²)

“Kadang-kadang kesal aku dicerepetin terus” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁸⁴)

“Kadang diam gak terus ngelawan” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁹⁰)

Subjek sering merasa sedih ketika apa yang subjek inginkan tidak dikabulkan oleh orang tuanya dan yang dilakukan oleh subjek adalah berdiam diri dikamar dan menangis. Subjek juga terkadang murung sehabis subjek menangis dan ketika ibunya memarahi subjek jika subjek.

“Eee sering kalau apa yang eee aku gak dapat tu gak dikasi mamak” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B³¹⁰)

“Gak. Diam aja dikamar nangis” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B³¹³)

“Kalau itu dah nangis tu malas mau ngapa-ngapain” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B³²¹)

“Hmmm kalau mamak marah” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B³²³)

“Sukak bentak-bentak” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B³²⁵)

2. Informan 2

Berdasarkan table 4.2 informan kedua adalah HFR yang berjenis kelamin laki-laki yang berusia 13 tahun. Subjek memiliki tinggi badan lebih kurang 135cm, berkulit hitam dan memiliki bentuk tubuh yang berisi (O¹S¹ 10 Juni 2020). Subjek adalah anak keempat dari empat bersaudara dan mereka semua sehari-harinya tidak tinggal disatu rumah karena sudah pada berpencar. Hobi subjek adalah badminton dan sepak bola. Subjek bercita-cita ingin menjadi pengusaha sukses.

“13 tahun kak” (W¹S² 10 Juni 2020.B⁷).

“Berempat” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹³).

“Anak terakhir” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹⁵).

“Badminton” (W¹S² 10 Juni 2020.B⁹⁴).

“Hmm main bola. Udah itu aja” (W¹S² 10 Juni 2020.B⁹⁶).

“Eee mau jadi pengusaha sukses kak biar kaya” (W¹S² 10 Juni 2020.B⁹⁶)

Ayah subjek sehari-hari bekerja sebagai petani sawit dan ibu subjek sebagai ibu rumah tangga. subjek sehari-hari tinggal bersama ayah, ibu dan neneknya. Subjek memiliki satu orang abang dan dua orang kakak. Abang subjek bekerja di pulau Jawa dan tinggal disana dan sudah

menikah. Kakak subjek yang pertama tinggal di Siak karena mengikuti suaminya yang bekerja disana dan kakak subjek yang kedua berkuliah di Pekanbaru.

“Petani kak” (W¹S² 10 Juni 2020.B⁴⁷)

“Ibuk kadang dirumah kadang ke kebun bantu bapak” (W¹S² 10 Juni 2020.B⁵¹)

“Dirumah. Ke kebun Cuma sekali-kali” (W¹S² 10 Juni 2020.B⁵³)

Subjek sekarang menduduki kelas 1 SMP dan bersekolah di Pesantren Nur Hidayah, Kecamatan Dayun. Subjek yang meminta kepada orang tua nya ingin melanjutkan pedidikannya ke pesantren. Selama di pesantren banyak suka dan duka yang dirasakan oleh subjek misalnya salah satu duka selama di pesantren ialah subjek beberapa kali mengalami pakaiannya hilang. Subjek adalah anak yang selalu bercerita tentang apa yang dia alami kepada orang tua dan temannya. Subjek tidak pernah menutupi ketika subjek mengalami masalah. Subjek mengatakan bahwa ia sudah terbiasa bercerita kepada orang tuanya sejak dulu sebelum subjek memasuki pendidikan pesantren karena dulu waktu subjek masih tinggal bersama orang tuanya, orang tuanya selalu menanyakan kegiatan sehari-hari subjek ketika pulang dari sekolah.

“Ooh pernah kan waktu aku digangguin sama yang lain itu aku cerita” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹¹⁶)

“Ibuk sering nelfon ustadzah nanyain” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹¹⁹)

“Ngomong dikasih sama ustadzah nya” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹²¹)

“Cerita baju ku banyak hilang dikamar itu kak gak tau siapa yang ambil” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹²³)

“Hmm cerita kadang mau pulang kerumah gak mau disini” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹³⁷)

“Iya kak sering cerita ee soalnya Ibuk sering nanya abis pulang sekolah itu tadi disekolah ngapain aja” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹⁴⁹)

Selama adanya pandemic covid-19 ini subjek tidak berada di pesantren karena pemerintah mengeluarkan perintah untuk belajar dari rumah yang artinya subjek harus pulang ke rumahnya. Selama subjek berada dirumah kegiatan subjek selain belajar adalah bermain gadget, memancing bersama temannya, beberapa kali ikut membantu orang tuanya di kebun dan merawat sapi.

“Eee dikasih pr banyak kali sama ustadzah pas sebelum pulang kan itu dikerjain pas dah dirumah” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹⁷⁸)

“Main game di hp” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹⁸⁵)

“Hmm apa ya.. palingan aku pergi main sama kawanku mancing trus eee main bola juga” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹⁸⁷)

“Ya pernah lah bantu bapak dikebun kadang jugak ee itu ngapain sapi ngasih makannya gitu” (W¹S² 10 Juni 2020.B¹⁹⁰)

Subjek adalah anak yang pembawannya selalu ceria dan bisa dikatakan gampang untuk bergaul dengan teman-teman disekolahnya karena subjek senang untuk mengenal orang orang baru dan subjek lebih memilih untuk bergabung bersama teman-temannya dibandingkan duduk

sendirian. Namun, hal tersebut membuat subjek sering ditegur oleh gurunya karena ia sering bermain pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan berakibat orang tua subjek dipanggil kesekolah. Walaupun subjek sering ditegur oleh gurunya, subjek termasuk anak yang tidak suka melawan ketika dinasehati oleh gurunya ia hanya mendengarkannya saja dan tidak membantah. Hal tersebut berbeda ketika subjek dinasehati oleh orang tuanya, ia pernah beberapa kali melawan orang tuanya ketika dinasehati sebab ia merasa kesal orang tuanya terlalu sering memarahi subjek.

“Main sama teman” (W¹S² 10 Juni 2020.B²⁰⁵)

“Pernah dimarahin hehehe” (W¹S² 10 Juni 2020.B²¹⁷)

“Hmm belajar tu sambil main” (W¹S² 10 Juni 2020.B²¹⁹)

“Iya kalau ibuk nerangin didepan tu eee main aku dibelakang sama teman” (W¹S² 10 Juni 2020.B²²²)

“Pernah pas sd ibuk dipanggil hahaha” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²²⁷)

“Diceramahin belajar yang bener napasih jangan bandel-bandel katanya gitu” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²³⁰)

“Kadang dengerin kadang ngelawan” (W¹S² 10 Juni 2020.B²³⁴)

“Iya kak kadang kesal sama ibuk cerepet aja kerjanya” (W¹S² 10 Juni 2020.B²³⁶)

Ketika subjek masih menduduki bangku SD, ia pernah hampir ingin berkelahi dengan teman sekelasnya karena mereka mengganggu teman dekat subjek. Namun, hal tersebut tidak terjadi karena teman sekelasnya

tersebut takut terhadap subjek. Seperti yang dikatakan oleh subjek bahwa ia termasuk anak yang menjadi pusat perhatian disekolahnya.

“Hmm ada waktu itu kawanku diganggu trus aku liat kan aku bantu dia cuma orang itu gak berani samaku” (W¹S² 10 Juni 2020.B²⁴²)

“Iya udah mau kelahi itu kan cuma tiba-tiba aja itu orang-orang itu pergi kabur semuanya” (W¹S² 10 Juni 2020.B²⁴⁶)

“Hehehe gak kak cuma aku eee apa namanya itu terkenal disekolah ku banyak yang kenal” (W¹S² 10 Juni 2020.B²⁴⁸)

“Hmmm gak bandel-bandel kali lah” (W¹S² 10 Juni 2020.B²⁵⁰)

3. Informan 3

Berdasarkan tabel 4.2 informan ketiga adalah RK yang berjenis kelamin laki-laki dengan usia 12 tahun (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁴). Subjek anak kedua dari tiga bersaudara (W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁷). Abang subjek berumur 14 tahun (W¹S¹ 10 Juni 2020.B⁹) dan adik subjek berumur 7 tahun (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹¹). Hobi subjek adalah memancing ikan yang biasanya subjek lebih sering memancing hanya seorang diri tidak ada teman karena subjek lebih suka sendiri (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹⁵).

Ayah subjek sehari-hari bekerja sebagai petani sawit dan ibu subjek sebagai ibu rumah tangga sehingga subjek lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya dibandingkan dengan ayahnya karena ayah subjek sibuk bekerja.

“Petani sawit” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B¹⁸)

“Ibu rumah tangga” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁰)

“Iya sama ibuk” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²²)

Subjek sekarang meduduki bangku SD kelas 6 yang tak lama lagi akan menaiki bangku SMP. Subjek sudah berencana ingin melanjutkan pendidikannya ke pesantren atas kemauan orang tuanya dan subjek karena subjek pikir di pesantren akan lebih banyak pelajaran agama sehingga subjek lebih percaya dirinya akan menjadi lebih baik ketika di pesantren. Selama subjek menduduki bangku SD, subjek mendapatkan ranking 10 keatas. Pelajaran yang disukai subjek adalah bahasa inggris, sedangkan pelajaran yang tidak disukainya adalah matematika. Subjek bercita-cita ingin menjadi polisi.

“Kelas 6” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁶)

“Pesantren” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B²⁸)

“Mau orang tua” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B³⁰)

“Hmm gak papa biar jadi anak yang baik aja” (W¹S¹ 10 Juni 2020.B³²)

“Pesantren lebih banyak belajar agamanya” (W¹S³ 10 Juni 2020.B³⁴)

“Pernah 7 trus selebihnya itu 10 keatas” (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁵⁸)

”mtk” (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁶⁰)

“Hmm polisi” (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁶⁴)

Selama ada pandemic, subjek semakin banyak menghabiskan waktu didalam rumah. Kegiatan subjek selama dirumah ialah menonton tv, main bersama adik dan sesekali memainkan gadget milik abangnya

“Nonton tv, main game” “Hp abang sesekali boleh pinjam” (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁷²⁻⁷⁴). Sebelum adanya *pandemic* pun subjek juga lebih suka menghabiskan waktu didalam rumah dibandingkan bermain bersama teman-temannya (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁷⁸).

Subjek suka mengenal orang baru “*Hmm ya*” (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁸¹) tetapi subjek tidak mudah untuk langsung dekat dan bermain bersama orang yang baru ia kenal “*Kan baru kenal*” (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁸³) karena dengan orang yang subjek sudah lama kenal pun hanya sesekali saja subjek mau ikut bermain bersama “*Kadang-kadang mau*” (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁸⁵). Subjek lebih suka menyendiri dibandingkan bergabung bersama teman-temannya “*Hmm sendiri*” (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁸⁹).

Subjek mengatakan bahwa ketika subjek memiliki masalah atau diganggu oleh temannya subjek tidak pernah bercerita kepada orang tua atau kepada siapapun “*Gak pernah*” (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁹⁵). Subjek lebih memilih untuk diam dibandingkan harus menceritakan hal tersebut. Subjek bercerita kepada orang tuanya ketika subjek memiliki pr saja “*Hmm kalau ada pr aja mintak diajarin*” (W¹S³ 10 Juni 2020.B⁹⁷).

Subjek pernah diganggu oleh temannya disekolah “*Pas mau lewat gitu jalan di senggolnya*” (W¹S³ 10 Juni 2020.B¹³²) tetapi subjek tidak dendam terhadap temannya dan tidak membalas perlakuan tersebut subjek hanya meneriakinya saja “*Hmm aku bilang woi baik-baik kau kalau jalan. Gitu*” (W¹S³ 10 Juni 2020.B¹³⁴) karena subjek tidak ingin mencari

keributan yang bisa menyebabkan ia ditegur oleh gurunya atau orang tuanya akan dipanggil kesekolah ”*Males aja*” (W¹S³ 10 Juni 2020.B¹³⁶)
 “*Nantik takutnya dipanggil guru kan mamak*” (W¹S³ 10 Juni 2020.B¹³⁸).

Memiliki seorang adik membuat subjek sering merasakan sedih karena perhatian kedua orang tuanya lebih terpaku kepada sang adik yang menyebabkan subjek sering terlihat murung. Sedangkan abang subjek sering asik dengan dirinya sendiri sehingga subjek sudah terbiasa dengan kesendiriannya

“*Hmm sering... kalau eee mamak bapak tu lebih ke adek... jadi sukak sedih*” (W²S³ 02 Juli 2020.B¹⁵).

“*abang jarang dirumah*” (W²S³ 02 Juli 2020.B¹⁷)

“*Ya sukak mainlah sama kawannya gitu kadang dirumah pun eee sukak apa sukak main hp*” (W²S³ 02 Juli 2020.B¹⁹).

“*Hmm pernah minjam hp nya tapi gak sering*” (W²S³ 02 Juli 2020.B²³).

“*Ya dah biasa*” (W²S³ 02 Juli 2020.B²⁵).

D. Hasil Penelitian

1. Subjek 1

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009) kepribadian adalah keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku baik sadar maupun tidak sadar. Kepribadian ini berfungsi untuk membimbing orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepribadian anak merupakan sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh anak dan

mencerminkan sifat anak tersebut. Setiap anak memiliki sikap atau tingkah laku berbeda-beda dan watak dari anak pasti juga berbeda-beda. Kepribadian merupakan dasar untuk mengetahui watak yang dimiliki oleh anak.

Subjek adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Subjek memiliki dua adik yang berjenis kelamin perempuan. Ayah subjek bekerja sebagai petani sawit dan ibu subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga yang membuat subjek lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya karena ayah subjek sibuk bekerja. Subjek berasal dari keluarga yang bisa dikategorikan cukup makan untuk sehari-hari.

Sebelumnya dikatakan bahwa hubungan subjek lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayahnya. Namun walaupun demikian, subjek tidak pernah menceritakan apapun yang ia alami ketika berada di sekolah maupun diluar sekolah kepada ibunya atau kepada siapapun. Subjek bercerita kepada ibunya hanya yang berkaitan dengan sekolah seperti PR (pekerjaan rumah) yang diberikan oleh guru dan pada saat sekolah akan mengadakan suatu kegiatan. Hal tersebut di benarkan oleh orang tua subjek bahwa subjek tidak pernah menceritakan apapun tentang dirinya.

Kegiatan subjek ketika berada di rumah ialah diminta orangtuanya untuk bermain bersama adiknya, memainkan gadget dan membantu orang tua merawat sapi. Subjek termasuk anak yang

tidak terlalu sering menghabiskan waktu diluar rumah untuk bermain bersama teman-temannya karena ia lebih suka menghabiskan waktu didalam rumah. Ketika subjek ingin bermain bersama teman-temannya atau untuk kegiatan lain yang berada diluar rumah, subjek selalu meminta izin kepada orang tuanya terlebih dahulu. Tetapi, subjek juga pernah tidak meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi bermain saat pulang sekolah dan orang tuanya tidak mencari subjek karena tidak khawatir subjek akan melakukan hal-hal yang aneh. Orang tua subjek hanya menanyakan kemana subjek pergi sehabis pulang sekolah ketika subjek sudah pulang kerumah.

Ketika dinasehati ibunya, subjek pernah beberapa kali melawan, karena merasa ibunya selalu memarahinya. Subjek sering merasa sedih ketika apa yang subjek inginkan tidak dikabulkan oleh orang tuanya dan yang dilakukan oleh subjek adalah berdiam diri dikamar lalu menangis. Subjek juga sering murung setelah dimarahi oleh ibu subjek jika subjek melakukan kesalahan seperti jika ibunya meminta tolong tetapi subjek tidak mau ngerjakannya.

Subjek baru saja akan memasuki bangku SMP dan subjek akan meneruskan pendidikannya ke pesantren. Sebelumnya subjek ingin melanjutkan pendidikannya ke SMP negeri didekat rumahnya, karena teman-teman yang sudah lama ia kenal akan

masuk ke sekolah tersebut tetapi orang tuanya mengatakan bahwa masuk ke pesantren akan lebih banyak mempelajari agama yang berguna untuk bekal di akhirat dan akhirnya subjek menyetujui untuk melanjutkan ke pesantren.

Subjek adalah anak yang tidak suka mengenal orang baru dan lebih memilih berteman dengan orang yang sudah lama ia kenal yang menyebabkan subjek hanya sedikit memiliki teman. Namun, hal tersebut tidak menjadi permasalahan bagi subjek karena subjek termasuk anak yang pendiam terlihat pada saat diwawancari subjek mengatakan bahwa ketika berada di sekolah ia lebih suka duduk sendiri dibandingkan dengan bergabung bermain bersama teman-temannya yang lain. Subjek beberapa kali diajak untuk ikut bergabung, tetapi subjek hanya beberapa kali saja menerima ajakan tersebut dan selebihnya subjek menghabiskan waktu dengan duduk sendirian.

Subjek sedikit menonjol didalam bidang akademik. Selama menduduki bangku SD, ia selalu mendapat peringkat 4 sampai dengan 8. Beberapa pelajaran yang tidak disukai oleh subjek yaitu matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA) dan Bahasa Inggris. Sedangkan pelajaran yang disukainya yaitu Penjaskes. Menjadi anak yang pendiam membuat subjek lebih banyak menghabiskan waktu dengan menyendiri dan hal tersebut membuat subjek tidak

pernah berkelahi dengan temannya atau orang tuanya dipanggil kesekolah.

Subjek termasuk anak yang kurang *responsive* terlihat pada saat wawancara berlangsung peneliti bertanya bagaimana respon subjek ketika guru bertanya disekolah subjek menjawab bahwa subjek tidak selalu bisa menjawab pertanyaan guru dengan cepat sehingga subjek bisa dikatakan selalu tertinggal dibandingkan dengan siswa yang lain.

2. Informan 2

Sejalan dengan yang diatas bahwa kepribadian anak adalah sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh anak dan mencerminkan sifat anak tersebut. Setiap anak memiliki sikap atau tingkah laku berbeda-beda dan watak dari anak pasti juga berbeda-beda. Kepribadian merupakan dasar untuk mengetahui watak yang dimiliki oleh anak.

Subjek H merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Subjek berjenis kelamin laki-laki berumur 13 tahun dan kini menduduki kelas 7 di Pesantren Nur Hidayah Kec, Dayun. Ayah subjek sehari-hari bekerja sebagai petani sawit dan ibu subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga yang membuat hubungan subjek lebih dekat dengan ibunya disbandingkan dengan ayahnya karena sang ayah sibuk bekerja.

Melanjutkan pendidikan ke pesantren adalah kemauan subjek sendiri karena banyak teman subjek yang juga melanjutkan kesana. Keputusan subjek tersebut disambut gembira oleh orang tuanya karena mereka juga menginginkan hal yang sama. Banyak suka dan duka yang subjek alami selama berada di pesantren misalnya subjek suka karena banyak teman disana dan dukanya subjek beberapa kali mendapati pakaiannya hilang di kamarnya yang membuat subjek terkadang berpikir untuk keluar dari pesantren tersebut. Ketika mengalami masalah, subjek tidak pernah menutupi dari orang tua atau siapapun. Subjek sudah terbiasa bercerita tentang apapun yang dia alami sejak dulu sebelum subjek meneruskan pendidikannya ke pesantren karena orang tua subjek selalu menanyakan kegiatan sehari-hari subjek ketika subjek pulang dari sekolah atau dari bermain.

Di Indonesia sedang mengalami *pandemic covid-19* yang mengharuskan subjek untuk pulang kerumahnya karena pemerintah memberlakukan sistem belajar dari rumah. Subjek tinggal bersama ayah, ibu, kakak nomor tiga yang berkuliah di salah satu universitas di Pekanbaru yang juga harus pulang kerumah dan neneknya. Sedangkan abang dan kakaknya yang lain berada di kota lain karena sudah bekerja dan mengikuti suami. Sebelum adanya *pandemic* ini, subjek dan saudaranya yang lain memang sudah tinggal berjauhan karena sudah mempunyai kepentingan masing-

masing. Namun, walaupun demikian hubungan subjek dengan saudaranya tetap terjalin dengan baik.

Berbeda dari subjek pertama dimana ia merupakan anak yang pendiam sedangkan subjek kedua ini merupakan anak yang pembawaannya selalu ceria dan gampang untuk bergaul dengan teman-teman disekolahnya karena subjek juga senang mengenal orang-orang baru. Ketika disekolah subjek lebih memilih untuk bergabung bersama teman-temannya dibandingkan harus duduk menyendiri. Namun, hal tersebut membuat subjek sering ditegur oleh gurunya karena ia sering bermain pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan berakibat orang tua subjek beberapa kali dipanggil oleh pihak sekolah. Walaupun subjek sering ditegur, subjek tidak pernah melawan ketika dinasehati oleh gurunya ia hanya mendengarkan saja dan tidak membantah. Hal tersebut berbeda ketika subjek dinasehati oleh orang tuanya, ia pernah beberapa kali melawan orang tuanya sebab ia merasa kesal karena orang tuanya terlalu sering memarahi subjek.

Memiliki jiwa periang dan mudah bergaul dengan siapa saja membuat subjek dikenal oleh anak-anak disekolahnya. Walaupun subjek banyak memiliki teman, ia memiliki satu orang teman yang sangat dekat dengannya dan subjek sangat peduli terhadap teman dekatnya tersebut. Terlihat pada saat sesi wawancara subjek mengatakan bahwa ia pernah ingin bertengkar

dengan teman sekelasnya yang sedang mengganggu teman dekat subjek. Namun, pertengkaran itu tidak terjadi dikarenakan teman sekelasnya tersebut tidak berani melawan subjek sebab subjek memiliki banyak teman yang akan siap membelanya. Subjek juga termasuk anak yang suka ingin menjadi pusat perhatian.

Subjek tidak pernah murung dan jarang untuk merasakan sedih. Walaupun keinginannya tidak selalu dipenuhi oleh orang tuanya, subjek tidak keberatan dan tidak memaksa orang tuanya untuk memenuhi keinginannya. Orang tua subjek selalu bisa memberikan pengertian yang baik terhadap subjek sebab orang tuanya tidak mau membuat hati subjek terluka.

Menjadi anak bungsu membuat subjek menjadi kesayangan keluarganya sehingga subjek tidak merasa kekurangan akan rasa kasih sayang. Terlebih subjek adalah cucu kesayangan neneknya yang selalu dimanja oleh neneknya. Dari kecil subjek sudah tinggal bersama nenek sehingga subjek sangat sayang terhadap neneknya.

3. Informan 3

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa kepribadian merupakan sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh anak dan mencerminkan sifat anak tersebut. Setiap anak memiliki sikap atau tingkah laku berbeda-beda dan watak dari anak pasti juga berbeda-beda. Kepribadian merupakan dasar untuk mengetahui watak yang dimiliki oleh anak.

Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dimana subjek memiliki satu orang kakak laki-laki dan satu orang adik perempuan. Ayah subjek sehari-hari bekerja sebagai petani sawit yang menyebabkan ayah subjek lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah karena bekerja sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga yang lebih banyak menghabiskan waktu dirumah sehingga subjek lebih dekat hubungannya dengan sang ibu. Walaupun demikian, subjek anak yang tertutup tidak mau menceritakan masalahnya kepada orang tua atau orang lain yang berada disekelilingnya, ia hanya memendam sendiri sama seperti subjek pertama.

Subjek kini menduduki bangku SD kelas 6 yang tidak akan lama lagi menduduki bangku SMP dan akan melanjutkan pendidikannya ke pesantren Nur Hidayah, Kec. Dayun. Sama seperti pada subjek yang pertama, subjek R juga melanjutkan pendidikannya ke pesantren atas keinginan orang tuanya yang akhirnya ia setuju. Ingin menjadi anak yang baik menjadi alas an subjek menyetujuinya.

Subjek merupakan anak yang tidak terlalu menonjol di bidang pendidikan terlihat pada peringkat yang subjek peroleh selama sekolah adalah peringkat 7 dan selebihnya peringkat 10 keatas. Selama masa pandemic, subjek semakin banyak menghabiskan waktu dirumahnya. Kegiatan subjek selama

dirumah yaitu menonton tv, memainkan gadget kakak nya ketika kakak berada dirumah, bermain bersama adik, membantu merawat sapi dan memberi makan ikan lele.

Terlahir sebagai anak yang pendiam sedari kecil membuat subjek hanya sedikit memiliki teman disekolah maupun diluar sekolah. Ia tidak suka dalam mengenal orang-orang baru, ia lebih memilih berteman dengan orang lama yang ia kenal karena ia merasa takut untuk berteman dengan orang baru tersebut. Walaupun subjek memilih untuk berteman dengan orang lama, ketika subjek di ajak bermain bergabung bersama mereka subjek lebih memilih untuk duduk menyendiri di kelasnya. Subjek juga pernah menerima ajakan temannya tersebut hanya beberapa kali saja dan lebih sering duduk menyendiri.

Orang tua subjek tidak heran dengan kebiasaan subjek yang pendiam dan suka menyendiri karena sudah menjadi sifat subjek sedari kecil. Namun, guru subjek pernah mengkhawatirkan itu dan bertanya kepada orang tua subjek mengenai hal tersebut dan diberi pengertian oleh orang tua subjek bahwa anaknya memang seperti itu. Sifat pendiam dan tidak mudah bergaul dengan orang lain yang dimiliki subjek membuat subjek tidak pernah mempunyai masalah sama teman-temannya disekolah. Hanya saja ada teman yang pernah ingin mengganggu nya ketika sedang berjalan di kelas teman subjek dengan sengaja menyenggolnya hingga subjek hampir terjatuh. Namun, subjek

tidak membalas perlakuan tersebut karena takut akan memperpanjang masalah dan di panggil guru serta orang tua. Subjek hanya meneriaki temannya tersebut sambil mengatakan hati-hati jika berjalan pergunakanlah mata dengan baik.

Memiliki adik perempuan terkadang membuat subjek sedih karena subjek merasakan kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya itu tidak adil. Orang tua subjek cenderung lebih memperhatikan adik subjek dibandingkan memperhatikan subjek. Sedangkan kakak laki-laki subjek lebih suka menghabiskan waktunya diluar rumah bermain bersama teman-temannya dibandingkan di dalam rumah sehingga subjek semakin terbiasa dengan kesendirian. Hal tersebut membuat subjek sedih dan terlihat murung walaupun sifat subjek pada dasarnya pendiam, terkadang subjek merasakan ada keluarga yang perhatian kepadanya.

E. Pembahasan

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009) kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara subjek dan observasi yang peneliti lakukan, pada pertama didalam penelitian ini terlihat bahwa subjek memiliki sifat pendiam yang cenderung suka menarik diri. Subjek

tidak mudah bergaul dengan teman-teman disekolahnya maupun di lingkungan luar sekolah, ia lebih suka sendirian seperti pergi memancing sendirian tidak ada teman yang ikut dengannya dan selama wawancara berlangsung subjek selalu menunduk dan jarang melakukan kontak mata terhadap peneliti. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri dari tipe kepribadian *introvert* seperti yang dikatakan oleh Pervin (dalam Suryabrata, 2006) bahwa kepribadian *introvert* dicirikan sebagai orang yang tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang cenderung dipengaruhi dunianya sendiri (subjektif) dari pada dunia luar (objektif).

Subjek juga termasuk anak yang sangat tertutup terhadap orang tua maupun orang lain disekitarnya. Hubungan subjek lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya, namun subjek tidak pernah menceritakan apapun yang ia alami kepada ibunya. Ia lebih memilih untuk diam dan memendamnya sendiri. Subjek juga tidak suka jika harus mengenal lingkungan baru, ia lebih memilih berteman dengan lingkungan lamanya yang menyebabkan subjek hanya sedikit memiliki teman dan itu tidak menjadi permasalahan baginya. Seperti yang dikatakan oleh Jung (dalam Eysenck, 2006) beberapa ciri orang yang *introvert*, yaitu orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain.

Berbeda dengan subjek pertama, subjek kedua merupakan anak yang selalu ceria dan gampang untuk bergaul dengan teman-teman disekolahnya karena subjek juga senang mengenal orang-orang baru. Ketika disekolah subjek lebih memilih untuk bergabung bersama teman-temannya dibandingkan harus duduk menyendiri. Memiliki jiwa periang dan mudah bergaul dengan siapa saja membuat subjek dikenal oleh anak-anak disekolahnya. Subjek tidak pernah murung dan jarang untuk merasakan sedih. Walaupun keinginannya tidak selalu dipenuhi oleh orang tuanya, subjek tidak keberatan dan tidak memaksa orang tuanya untuk memenuhi keinginannya. Hal tersebut sejalan dengan ciri-ciri dari tipe kepribadian ekstrovert yang dikatakan oleh Pervin bahwa gambaran sifat tipe kepribadian *ekstrovert* adalah sebagai orang yang ramah dalam pergaulan, banyak teman, sangat memerlukan kegembiraan, berani mengambil resiko, suka bergaul, banyak bicara, mau mendengar, menggampangkan, lincah, riang, kepemimpinan (Suryabrata, 2006).

Subjek ketiga pada penelitian ini mempunyai sifat pendiam dan cenderung selalu menarik diri. Subjek tidak pernah menceritakan apa yang dialaminya, ia lebih memilih untuk menutup mulut dan menyimpan masalahnya sendiri. Subjek juga beberapa kali terlihat murung dan sedih karena subjek merasa bahwa orang tuanya tidak adil dalam membagi kasih sayang kepada anaknya yang membuat subjek sedih dan semakin merasakan kesendirian. Hal ini sejalan dengan ciri-

ciri dari kepribadian introvert yang sudah dijelaskan pada subjek pertama dimana Jung mengatakan bahwa beberapa ciri orang yang introvert, yaitu orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain (Eysenc, 2006).

F. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya adalah kurangnya referensi jurnal dari penelitian-penelitian sebelumnya dan subjek penelitian hanya diambil di satu lokasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009) kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian adalah khas bagi setiap pribadi, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama (Sjarkawi, 2008).

Kekerasan seksual menurut World Health Organization (2006) adalah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual dengan orang dewasa atau anak kecil lainnya (anak kecil yang lebih memiliki kekuasaan dibandingkan korban) yang anak tidak memahami sepenuhnya, tidak mampu memberikan persetujuan untuk melakukan dan kegiatan ini melanggar hukum atau tabu social masyarakat.

Gambaran Kepribadian yang dimiliki oleh ketiga subjek yang merupakan anak korban dari tindakan kekerasan seksual, dalam penelitian ini terlihat bahwa dua orang subjek yaitu MI dan RK memiliki kepribadian yang cenderung tertutup, memisahkan diri dari kelompok, tidak mudah

bergaul dan tidak ingin melakukan kontak mata terhadap peneliti. Sedangkan subjek HA memiliki kepribadian yang cenderung terbuka, selalu ceria, mudah bergaul, selalu ingin menjadi pusat perhatian dan tidak pernah murung.

B. Saran

Melalui penelitian ini diharapkan agar hasil dari penelitian dapat menjadi bahan tambahan referensi bagi para peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepribadian dan kekerasan seksual pada anak dan juga dapat menjadi pembelajaran bagi para pembaca ataupun orang tua.

Bagi peneliti selanjutnya:

1. Dapat mencari subjek yang berbeda dengan kasus tindak kekerasan seksual yang berbeda.
2. Agar dapat melanjutkan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran kepribadian anak yang menjadi korban tindakan kekerasan seksual.
3. Agar lebih banyak menambahkan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Bagi orang tua:

1. Diharapkan bagi orang tua agar dapat lebih melakukan pendekatan terhadap anak sehingga anak lebih terbuka untuk menceritakan kegiatannya sehari-hari. Pendekatan tersebut misalnya :

- Berikan keyakinan terhadap anak

Anak anda perlu mengetahui bahwa mereka itu sangat dicintai oleh orangtua mereka. Buatlah mereka yakin dengan perkataan dan juga perilaku anda.

- Ciptakan kedamaian

Ciptakan lingkungan di mana sang anak merasa nyaman di dekat atau di sekeliling anda.

- Terjun ke dunia mereka

Peran anda harus lebih dari sekedar membiayai kebutuhan hidupnya. Ajaklah sang anak berbicara seolah kalian berdua bersahabat sehingga anak tidak merasakan adanya jarak antara mereka dengan orangtuanya.

2. Agar orang tua lebih meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anak.

Bagi pembaca:

1. Bagi pembaca agar dapat menambah pengetahuan tentang gambaran kepribadian pada anak korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Malang: UMM press
- Arfaniyah, U. H. 2012. *Perbedaan perilaku asertif pada remaja berdasarkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert*.
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Dalyono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendi, F & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Feist, J & Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Friedman, Howard S. & Schustack, Miriam W. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hertinjung S Wisnu, 2009. *The Dinamyc of Causes of Child Sexual Abuse Based on Availibility of Personal Space and Privacy*. (Jurnal) Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah.
- Hermayani Dan Aviani. *Gambaran Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Yang Menjadi Korban Pelecehan Seksual*. Jurnal Rap Unp, Vol. 7, No. 1, Mei 2016, Hlm. 44-54.
- Hurairah, Abu. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.
- Kurniawati, Henie. *Intervensi Sexual Abuse Pada Anak Dengan Parent-Child Interaction Therapy (Pcit)*. Yin Yang. Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014.
- Larsen, R.J, Buss, David M. 2002. *Personality Psychology: Domain Of Knowledge About Human Nature*. New York: McGraw Hill.
- Littauer,F. 2006. *PersonalityPlus.(Terjemah)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mussen, Paul Henry. 2005. *Perkembangan dan Kepribadian Anak edisi keenam jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sarlito, Wirawan Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja Edisi 11*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Sisca, H., & Moningka, C. 2009. *Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak*. Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)Vol :3, Oktober 2009.

Sjarkawi. 2008. *Membentuk Kepribadian Anak “Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri”*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Suhandjati, S. 2004. *Kekerasan terhadap istri*. Yogyakarta: Gama Media.

Suryabrata, S. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana

Tower, Cynthia Crosson. 2002. *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.

Wahid, Abdul & Irfan. 2001. *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: Refika Aditama.

Yusuf, A. M. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: prenadamedia group.

Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

<https://News.Detik.Com/Berita/D-4637744/Lpsk-Kasus-Kekerasan-Seksual-Pada-Anak-Meningkat-Tiap-Tahun>. Diakses pada tanggal 26 November 2019. Pukul 13.08 WIB.

<https://bertuahpos.com/politik-hukum/p2tp2a-riau-catat-52-laporan-kekerasan-seksual-pada-anak-selama-tahun-2017-terbanyak-pekanbaru.html>. Diakses pada tanggal 28 November 2019. Pukul 14.32 WIB.

http://www.motherandbaby.co.id/article/2014/4/11/1977/Kenali-Tipe-Penjahat-Kekerasan-Seksual-Anak?utm_source=hootsuite&utm_campaign=hootsuite. Diakses pada tanggal 03 Januari 2020. Pukul 10.00 WIB.

<https://metro.tempo.co/read/712215/ini-4-penyebab-kekerasan-seksual-pada-anak>. Diakses pada tanggal 26 desember 2019 pukul 19.00 WIB.